

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas. Penyakit jantung dan pembuluh darah terus meningkat dan memberikan beban kesakitan, kecacatan, dan beban sosial ekonomi bagi keluarga penderita dan masyarakat (Rosidawati, 2022). Angka mortalitas pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* dirumah sakit lebih tinggi daripada STEMI namun mortalitas jangka panjang didapati lebih tinggi pada pasien NSTEMI (Paxinos,G., et al, 2012). Berdasarkan data ICCU RSUD Sidoarjo dalam rentang 1 tahun terakhir, didapatkan pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* terutama pasien NSTEMI merupakan pasien yang sering masuk rumah sakit. *Acute Coronary Syndrom (ACS)* merupakan kumpulan penyakit yang meliputi NSTEMI, UAP, STEMI dimana nyeri dada merupakan salah satu keluhan yang sering dijumpai di rumah sakit. Nyeri dada tersebut disebabkan oleh kurangnya oksigen dari miokard yang dipicu adanya plak dan thrombosis dan vasokonstriksi. Pasien yang mengalami nyeri dada sering didapatkan merasa gelisah dan ketakutan.

Penanganan nyeri harus dilakukan cepat agar tidak terjadi gejala lain yakni takikardia dan peningkatan tekanan darah. Saat nyeri dada menyerang, biasanya diikuti oleh reaksi psikologis yaitu kecemasan (Triana & Mardijana, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Melastuti (2021) berjudul hubungan tingkat ansietas terhadap skala nyeri pasien Miocard Infark menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan seseorang dengan nyeri dada saat pasien mengalami serangan jantung.

Sehingga apabila penanganan nyeri dada dilakukan dengan baik akan menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Data WHO tahun 2015 dalam Yusvita dan Shinta (2018) menunjukkan bahwa 45% disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah. Di Indonesia penyakit jantung saat ini menduduki urutan pertama penyebab kematian, sekitar 25% dari seluruh kematian hampir disebabkan oleh gangguan kelainan jantung (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari bulan Agustus sampai Oktober di ruang ICCU RSUD Sidoarjo mengalami peningkatan jumlah kasus *Acute Coronary Syndrom (ACS)* dimana 3 bulan terakhir dengan jumlah total kasus 50 pasien UAP, 42 pasien NSTEMI dan 47 pasien STEMI dan didapatkan angka kematian pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* sejumlah 3-4 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Ruang ICCU RSUD Sidoarjo, di dapatkan 10 responden pasien dengan *Acute Coronary Syndrom (ACS)* diberikan kusioner kepada 10 responden dengan hasil, 6 pasien mengalami kecemasan sedang, 3 pasien mengalami kecemasan ringan dan 1 pasien mengalami kecemasan berat. Rata- rata 10 responden pasien NSTEMI intensitas nyeri dadanya skala nyeri 5.

Nyeri dada pada pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* merupakan keluhan paling banyak yang dialami oleh pasien. Pasien dengan keluhan nyeri dada sering mengeluh seperti diremas atau tertimpa benda berat setelah aktivitas. Namun selain itu didapatkan pasien dengan nyeri dada ketika tidak beraktivitas atau istirahat. Nyeri dada harus segera dilakukan penanganan farmakologis maupun non farmakologis. Pemberian terapi farmakologi dapat berupa pemberian obat-obatan analgetik dan penenang, sedangkan terapi non farmakologis dapat dilaksanakan oleh perawat secara mandiri untuk

mengurangi rasa nyeri yaitu sentuhan terapeutik, terapi aroma, terapi musik, terapi napas dalam, terapi hypnosis, dan lain-lain. Tenaga medis lebih dominan berperan dalam terapi farmakologis yaitu dokter dan apoteker. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa manajemen non farmakologi bukanlah menjadi pekerjaan mudah untuk dilakukan bagi perawat (Mayasari, 2018), hal tersebut berkaitan dengan persepsi pasien terhadap nyeri yang sedang dialami dimana pasien cenderung menuntut untuk mendapatkan terapi farmakologi. Sehingga perawat yang berinteraksi dengan pasien selama 24 jam kesulitan untuk memberikan intervensi terapi non farmakologi.

Pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* akan mengalami nyeri dada dan diberikan manajemen nyeri dengan terapi relaksasi nafas dalam yang sangat terkait dengan pemenuhan suplai oksigen pada pembuluh darah jantung. Terapi ini membuat otot pembuluh darah jantung mengalami relaksasi sehingga akan meningkatkan aliran darah dan suplai oksigen ke daerah yang mengalami iskemik. Pemberian terapi napas dalam dapat membuat tubuh relaks dan dapat membuat keadaan tenang serta nyaman sehingga menurunkan gejala nyeri, stress, kecemasan, penurunan tekanan darah. (Prasetyo, 2022). Penatalaksanaan pasien nyeri dada dapat dilakukan dengan manajemen nyeri terapi non farmakologi yang dilakukan secara mandiri oleh perawat.

Penatalaksanaan nyeri dada yang dominan dilakukan dirumah sakit yakni terapi farmakologi, dengan menerapkan terapi non farmakologi perawat bisa memaksimalkan manajemen nyeri untuk mengurangi skala nyeri hingga terapi farmakologi diberikan untuk tingkat nyeri berat bahkan dikeluhkan nyeri ringan hingga sedang diharapkan dengan terapi non farmakologi nyeri pasien bisa teratasi. Sehingga dengan adanya terapi farmakologi yang diberikan oleh dokter dan dilakukan terapi non farmakologi oleh

perawat dapat menurunkan tingkat kecemasan secara cepat pada pasien dengan *Acute Coronary Syndrom* (ACS). Teknik relaksasi napas dalam merupakan intervensi mandiri yang dilakukan perawat dengan mengajarkan bagaimana melakukan napas dalam, napas lambat, dan menghembuskan secara perlahan (Iskandar, 2012). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) di ruang ICCU RSUD Sidoarjo.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah ”Apakah ada pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri dan ansietas pada Pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) di ruang ICCU RSUD Sidoarjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam terhadap nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) di ruang ICCU RSUD Sidoarjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi nyeri pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi napas dalam di ruang ICCU RSUD Sidoarjo

- b. Mengidentifikasi ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi napas dalam di ruang ICCU RSUD Sidoarjo
- c. Menganalisis pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) di ruang ICCU RSUD Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, terutama mengenai Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom* (ACS) di ruang ICCU RSUD Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan selanjutnya dapat meningkatkan kesadaran pihak RSUD Sidoarjo untuk lebih memperhatikan penderita *Acute Coronary Syndrom* (ACS).

- b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan acuan dilingkungan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan pada STIKes Majapahit Mojokerto khususnya yang berkaitan dengan pengaruh

pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan evaluasi terhadap teori dan sumber tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri dan ansietas pada pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* di ruang ICCU RSUD Sidoarjo

d. Bagi objek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *evidence based nursing practice* latihan relaksasi pernafasan diafragma untuk mengurangi kecemasan dan intensitas nyeri pada pasien *Acute Coronary Syndrom (ACS)* di ruang ICCU RSUD Sidoarjo.